



ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA FILM *KELUARGA CEMARA* (2019) KARYA YANDY LAURENS DAN KEDUDUKANNYA DALAM KURIKULUM 2013

Bella Fauzi Auliska¹⁾, Dheni Harmaen²⁾, Marlia³⁾

Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia^{1,2,3)}

E-mail: bellafauzi13@gmail.com¹⁾, dheniharmaen@unpas.ac.id²⁾, marlia@unpas.ac.id³⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 7 Juli 2023 Direvisi: 7 Juli 2023 Diterbitkan: 29 Juli 2023

Abstract: *This study purpose to description results of illocutionary speech acts from film “Keluarga Cemara” (2019) Yandy Laurens and position in curriculum 2013. This research was conducted on the basis of a lack of understanding when listening to information, so that misunderstandings often occur. This is accompanied by the opinion of Tarigan (2021, p. 109) who says that the influencing factor of listening is the experience factor. Background experience is an important factor in listening activities. A lot of vocabulary understanding when listening also affects listening skills. Therefore, research on illocutionary speech acts was carried out in the film “Keluarga Cemara”. This study illocutionary speech acts refer by theory Searle (1969). This research is research qualitative. Method this research use method observe and method note. Data source this research use primer data source, the data is film “Keluarga Cemara” (2019) by Yandy Laurens. The results of this study are: first, the results of analysis illocutionary speech acts film “Keluarga Cemara” (2019) by Yandy laurens to found out 95 data of illocutionary speech acts. The data to found out by researcher is 40 data of illocutionary assertive, 32 data of illocutionary directive, 17 data of illocutionary expressiveness and 6 data of illocutionary commissiveness. Second, the results analysis illocutionary speech acts film “Keluarga Cemara” (2019) can used as teaching materials or media learning for Indonesian language subject at the junior high school. The subject matter is review text and can found in KD 4.11. KD (Basic Competencies) is found at Junior High School and the level subject matter in class VIII.*

Keywords: *Illocutionary Speech Acts; Film; Curriculum 2013; Teaching Materials*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) Karya Yandy Laurens serta kedudukannya dalam Kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan atas dasar kurangnya pemahaman saat menyimak informasi, sehingga sering terjadinya kesalahpahaman. Hal tersebut disertai oleh pendapat Tarigan (2021, hlm. 109) mengatakan bahwa, faktor pemengaruh menyimak yaitu faktor pengalaman. Latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak. Banyak paham kosakata saat menyimak pun memengaruhi kecakapan dalam menyimak. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tindak tutur ilokusi pada film “*Keluarga Cemara*”. Penelitian tindak tutur ilokusi ini mengacu pada teori Searle (1969). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Sumber data penelitian menggunakan sumber data primer yaitu film *Keluarga Cemara* (2019) Karya Yandy Laurens. Adapun hasil penelitian ini yaitu: pertama, hasil analisis tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) Karya Yandy Laurens terdapat 95 data tindak tutur ilokusi. Data yang ditemukan peneliti, memuat 40 data ilokusi asertif, 32 data ilokusi direktif, 17 data ilokusi ekspresif, dan 6 data ilokusi komisif. Kedua, hasil analisis tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara*

(2019) relevan dengan kurikulum 2013. Berhubungan dengan kurikulum 2013 yaitu hasilnya dapat dijadikan bahan ajar atau media pembelajaran Bahasa Indonesia oleh pendidik. Materi pembelajaran yang bersangkutan yaitu materi teks ulasan sesuai dengan yang terdapat pada KD. 4.11. KD tersebut terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau SMP, lebih tepatnya di kelas VIII.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi; Film; Kurikulum 2013; Bahan Ajar

Pendahuluan

Masduhin (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa film sering kali kita mengasosiasikan sebagai sebuah tampilan cerita yang menggunakan media layar yang sangat besar dan berhubungan dengan gedung pertunjukan, seperti bioskop. Namun, saat masa pandemi, dunia hiburan perfilman mulai marak melakukan kegiatan promosi. Banyak pihak yang berlomba-lomba mempromosikan film ataupun seriesnya. Berbagai jenis dan judul film mulai bermunculan. Hal tersebut membuat antusias masyarakat menjadi tinggi. Marcella Zaliany dalam Salbiah (2023) selaku Chairman of PARFI 56 mengatakan, “Sebelum pandemi film terlaris sepanjang masa jumlah penontonnya sekitar 6 juta-an. Tapi di masa pandemi, ada film Indonesia yang ditonton sampai 9 juta-an penonton”.

Selain untuk menghibur khalayak, film merupakan salah satu bentuk media komunikasi tidak langsung. Saat kita menonton film, kita menyimak bagaimana cerita film tersebut. Namun, sering terjadi ketidakpahaman dengan alur cerita atau pesan yang ada dalam film tersebut. Hal tersebut terjadi, salah satunya karena banyaknya kosakata asing yang belum kita dengar. Tarigan (2021, hlm. 109) mengatakan bahwa, faktor pemengaruh menyimak yaitu faktor pengalaman. Latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak. Banyak paham kosakata saat menyimak pun memengaruhi kecakapan dalam menyimak. Usia remaja (10-19 tahun) bisa menjadi contoh faktor pemengaruh menyimak yaitu kurangnya faktor pengalaman.

Menyimak yaitu salah satu cara memahami informasi saat berkomunikasi, sehingga pendengar dapat mengerti maksud serta tujuan yang disampaikan oleh pembicara. Ferdiansyah, dkk. dalam Putri (2022) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif adanya timbul pengertian, artinya komunikasi dilakukan berdasarkan pemahaman si pendengar terhadap pesan yang di sampaikan komunikator (pengirim).

Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 2) mengatakan bahwa film juga termasuk dalam bagian dari komunikasi serta bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berguna untuk mengirim serta menerima pesan. Maka dari itu, film dikatakan sebagai media komunikasi karena memuat informasi yang terkandung dalam tuturan dialog yang terjadi di antara para aktor atau aktris selama alur cerita berjalan. Tuturan yang terdapat dalam dialog film bisa kita kaji dalam bidang pragmatik yaitu tindak tutur ilokusi. Yule (2014, hlm. 82) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Artinya, tindakan-tindakan yang dihasilkan melalui ucapan atau kalimat. Oleh karena itu, peneliti mengkaji karya Yandy Laurens dengan judul *Keluarga Cemara* (2019).

Film *Keluarga Cemara* (2019) bisa dikaitkan dengan kurikulum 2013. Mengacu pada Kurikulum 2013, salah satu struktur kurikulum 2013 yaitu Kompetensi Inti. Kompetensi Inti (KI) memiliki 4 Kompetensi Inti yaitu KI-1 (Sikap Spiritual), KI-2 (Sikap Sosial), KI-3 (Pengetahuan), dan KI-4 (Keterampilan). KI-3 dan KI-4 terdiri dari Kompetensi Dasar atau KD. Kompetensi Dasar pada ranah Pengetahuan dan Keterampilan ini mencakup materi ajar dan tugas-tugas atau latihan yang nantinya akan dijadikan sebagai penilaian pada peserta didik. Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan film terdapat pada KD 4.11 “Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar” sesuai dengan Permendikbud Nomor 37 tahun

2018. Materi yang bersangkutan yaitu materi mengenai teks ulasan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, tepatnya di kelas VIII.

Film dapat dijadikan bahan ajar, karena bahan ajar teks ulasan film ini bisa menjadi peluang untuk peserta didik di SMP agar aktivitas belajarnya menjadi bervariasi. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 tahun 2018, tujuan Kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Jadi, adanya bahan ajar yang bervariasi bisa menjadi salah satu langkah agar tujuan Kurikulum 2013 bisa tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukannya penelitian karena tingkat pemahaman dalam menyimak sebuah film pada usia remaja khususnya peserta didik pada jenjang SMP masih rendah. Penelitian ini pun dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana realisasi tindak tutur ilokusi pada Film “Keluarga Cemara” (2019) Karya Yandy Laurens dan hubungannya dengan Kurikulum 2013.

Metode Penelitian

Sukmadinata (2017, hlm. 60) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Peneliti menggunakan human instrument sebagai instrumen penelitian kualitatif. Moleong dalam Muhammad (2014, hlm. 32) mengatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti. Artinya, peneliti menjadi alat pengumpul data utama karena mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan di lapangan, serta mampu memahami, menilai, menyadari, dan mengatasi kenyataan-kenyataan tersebut.

Selain menggunakan human instrument, peneliti juga menggunakan teori Searle (1969) sebagai acuan dalam menganalisis tindak tutur ilokusi pada film “Keluarga Cemara” (2019) karya Yandy Laurens. Teori Searle (1969) menyebutkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi mencakup tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Sampel penelitian ini, peneliti menggunakan sampel purposive sampling dari sumber data primer. Sumber data primer yaitu Sugiyono (2017, hlm. 225) mengatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maksudnya, sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan langsung data sesuai dengan data yang diinginkan peneliti. Hikmawati (2020, hlm. 68) mengatakan bahwa teknik purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Jadi, peneliti menggunakan purposive sampling yaitu menganalisis tindak tutur ilokusi dengan sumber data primer yaitu film “Keluarga cemara” (2019) karya Yandy Laurens.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menganalisis tindak tutur ilokusi pada film “Keluarga Cemara” (2019) yaitu teknik Simak catat. Mahsun (2017, hlm. 93) mengatakan bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dan Teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik simak yang digunakan untuk mencatat pada saat menyimak penggunaan bahasa.

Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti akan menjawab sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Realisasi Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Keluarga Cemara* (2019) Karya Yandy Laurens

Berikut paparan hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens.

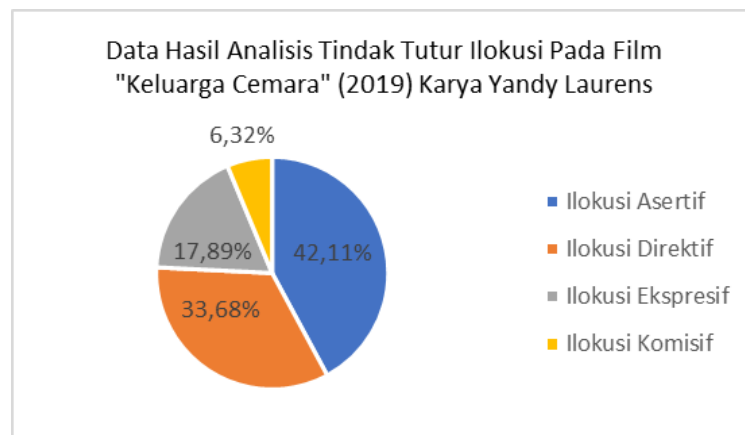
Tabel 1 Hasil Analisis Data Tindak Tututr Ilokusi

Data Tuturan	Hasil Analisis
Abah: “Iya Mak, Abah tahu, Abah salah. Abah gak datang. Abah gak ngabarin. Iya. Tadi Abah di Kantor, ya ada aja yang harus dikerjain Mak. Gak bisa ditinggal.”	Asertif (Menyatakan)
Abah: “Iya, Abah minta maaf.”	Ekspresif (Meminta maaf)
Abah: “Nanti biar, biar besok Abah yang ngomong sama Euis.”	Komisif (Berjanji)
Emak: “Abah jangan lupa pokoknya nanti jam 4, terus tiup lilinnya jam 5.”	Direktif (Meningatkan)
Abah: “Iya bercanda.”	Ekspresif (Bergurau)
Abah: “Abah pasti datang.”	Komisif (Berjanji)
Dedi: “Sore, rumah ini disita.”	Asertif (Menyatakan)
Dedi: “Jadi, semua yang ada disini saya minta keluar!”	Direktif (Memerintah)
<i>Dept collector</i> : “Keluar! Semua keluar! Cepat keluar!”	Direktif (Memerintah)
Emak: “Kang, ini apa kang?”	Asertif (Menyatakan)
Dedi: “Ibu saya minta, keluar!”	Direktif (Menegaskan)
Emak: “Euis. Euis ke Ara sekarang!”	Direktif (Memerintah)
Fajar: “Maaf, seharusnya uangnya langsung saya kembalikan.”	Ekspresif (Meminta maaf)
Fajar: “Saya juga ditipu.”	Asertif (Menyatakan)
HRD: “Pak, perusahaan kami mencari pegawai yang belum menikah dan lebih muda Pak.”	Asertif (Menyatakan)
HRD: “Maaf ya Pak, tapi ini sudah kebijakan dari perusahaan kami. Kami benar-benar sedang mencari yang belum menikah dan lebih muda.”	Asertif (Menyatakan)
Abah: “Tolong bu dipertimbangkan.”	Direktif (memohon)
Romli: “Jadinya gimana ini si Abah, <i>can join</i> sama kita?”	Asertif (Menyatakan)
Romli: “Abah <i>teh</i> sepupu saya, orangnya jujur, baik hati, pekerja keras, pandai bergaul, terus waktu Abah juga waktu ikut pramuka jadi ketua.”	Ekspresif (Memuji)
Mandor: “Neneng, gorengan satu Neng!”	Direktif (Meminta)
Romli: “Bawa semua!”	Direktif (Memerintah)

Mandor: "Cuma bayarannya beda sama Jakarta, asal kau tahu itu."	Asertif (Menyatakan)
Romli: "Minggu depan."	Komisif (Berjanji)
Romli: "Soalnya si Abah teh lagi butuh dana segera Pak, watir lah."	Asertif (Menyatakan)
Mandor: "Yakin kau?"	Asertif (Menyatakan)
Abah: "Terima kasih Pak. Terima kasih Rom."	Ekspresif (Berterima kasih)
Abah: "Sok Ara abisin minumnya, abis itu tidur ya. Sok jangan pada begadang. Euis juga istirahat Euis."	Direktif (Memerintah)
Nita: "Pak, kita kan bangkrut, Bapak kena tipu, kok masih ngasih pesangon."	Asertif (Menyatakan)
Abah: "Ara! Ara! Didepan sini Ra."	Direktif (Memerintah)
Euis: "Bah, rumahnya gak mau dijual aja?"	Asertif (Menyatakan)
Abah: "Ini kenapa sama kang Sodikin gak dirawat ya."	Asertif (Menyatakan)
Emak: "Abah, sok atuh telepon kang Sodikin!"	Direktif (Memerintah)
Abah: "Gak ada sinyal disini Mak."	Asertif (Menyatakan)
Abah: "Ya paling kalau ada sinyal mah disitu Mak, diluar dekat pohon."	Asertif (Menyatakan)
Ara: "Maafin Ara ya Bah."	Ekspresif (Berterima kasih)
Euis: "Abah gak akan ngerti."	Ekspresif (Kekesalan)
Euis: "Abah pergi aja."	Direktif (Memerintah)

Berdasarkan paparan hasil analisis, peneliti memuat hasil paparan analisis tersebut ke dalam data akumulatif. Berikut data akumulatif hasil penelitian tindak tutur ilokusi pada film "Keluarga Cemara".

Gambar 1 Data Akumulatif Hasil Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film "Keluarga Cemara"



Berdasarkan gambar diatas, sesuai dengan teori Searle (1969), hasil analisis mengenai jenis-jenis fungsi tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) ditemukan sebanyak 95 data. Mengacu pada teori Searle (1969), realisasi fungsi tindak tutur

ilokusi yang ditemukan yang pertama yaitu ilokusi asertif. Ilokusi asertif yang ditemukan pada film tersebut sebanyak 40 (42,11%) data. Fungsi tindak tutur ilokusi asertif ini memuat bentuk tuturan menyatakan. Realisasi fungsi tindak tutur ilokusi yang kedua yaitu ilokusi direktif sebanyak 32 (33,68%) data. Bentuk tuturan yang termuat dalam ilokusi direktif ini yaitu bentuk tuturan mengingatkan, memerintah, menyarankan, menegaskan, mengajak, menuntut, melarang, memohon, meminta, dan menasihati. Selanjutnya realisasi fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 17 (17,89%) data. Bentuk tuturan yang termuat dalam ilokusi ekspresif yaitu bentuk tuturan meminta maaf, bergurau, kekesalan, kegembiraan, berterima kasih, memuji, dan kegelisahan. Realisasi terakhir yaitu fungsi tindak tutur ilokusi komisif. Ilokusi komisif ini memuat data tuturan sebanyak 6 (6,32%) data. Bentuk tuturan yang terdapat pada fungsi ilokusi komisif ini yaitu bentuk tuturan berjanji. Realisasi fungsi tindak tutur ilokusi direktif tidak ditemukan dalam analisis film tersebut karena adanya perbedaan konteks dalam film tersebut.

Selain data akumulatif, peneliti mencantumkan beberapa penjelasan dari hasil data temuannya dalam analisis tindak tutur ilokusi pada film “Keluarga Cemara”. Berikut penjelasan hasil analisis datanya sesuai dengan teori Searle (1969) dalam Rohmadi (2017, hlm. 34).

Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Searle dalam Rohmadi (2017, hlm. 34) mengatakan bahwa ilokusi asertif adalah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Data temuannya yaitu sebagai berikut.

Dedi: “Sore, rumah ini disita.”

Konteks: Di rumah Abah dan Emak diadakan pesta ulang tahun Euis, dan saat itu datang sekelompok penagih utang saat pesta ulang tahun berlangsung.

Penjelasan: Tuturan yang diucapkan oleh Dedi berupa tindak tutur ilokusi asertif, karena tuturan tersebut berupa tuturan dengan maksud menyatakan. Dedi menyatakan bahwa rumah tersebut disita.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif adalah ujaran yang diucapkan oleh penutur dengan maksud agar lawan tutur atau petutur melakukan tindakan yang diujarkan penutur. Data temuannya yaitu sebagai berikut.

Dedi: “Jadi, semua yang ada disini saya minta keluar!”

Konteks: Dedi sebagai penagih utang meminta semua orang yang sedang menghadiri pesta ulang tahun Euis di rumahnya untuk keluar, karena rumah yang ditinggali oleh Keluarga Euis tersebut disita.

Penjelasan: Tuturan yang diucapkan oleh Dedi berupa tindak tutur ilokusi direktif, karena tuturan tersebut berupa tuturan dengan maksud memerintah. Dedi memerintah kepada semua orang yang ada di rumah tersebut untuk keluar. Hal tersebut terjadi karena rumah keluarga Euis disita penagih utang.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif adalah bentuk tuturan yang bertujuan untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat.

Abah: “Iya, Abah minta maaf.”

Konteks: Abah tidak menghadiri perlombaan *dance* yang diikuti oleh Euis.

Penjelasan: Tuturan yang diucapkan oleh Abah berupa tindak tutur ilokusi ekspresif, karena tuturan tersebut berupa tuturan dengan maksud meminta maaf. Abah meminta maaf kepada

Emak karena tidak bisa melihat perlombaan *dance* yang diikuti anaknya Euis. Abah tidak bisa menghadiri perlombaan tersebut dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya, dan tidak bisa ditinggalkan pekerjaannya.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Ilokusi komisif adalah bentuk tuturan yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan datang.

Abah: "Abah pasti datang."

Konteks: Abah mengatakan bahwa dirinya akan datang ke pesta ulang tahun anaknya Euis.

Penjelasan: Tuturan yang diucapkan oleh Abah berupa tindak tutur ilokusi komisif, karena tuturan tersebut berupa tuturan dengan maksud berjanji. Abah berjanji kepada Emak bahwa dirinya akan datang ke pesta ulang tahun Euis.

Berdasarkan hasil analisis, realisasi tindak tutur ilokusi pada film "Keluarga Cemara" (2019) karya Yandy Laurens menunjukkan bahwa film *Keluarga Cemara* (2019) didominasi oleh tindak tutur ilokusi asertif, yang mengindikasikan bahwa tuturan yang muncul mengikat penuturnya pada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film *Keluarga Cemara* (2019) mendominasikan tuturan dialognya dengan kebenaran yang dikatakan para tokohnya. Kebenaran tersebut berupa pernyataan yang berisikan fakta-fakta yang dituturkan oleh para tokoh dalam film tersebut, sehingga menimbulkan efek bagi mitra tutur. Contohnya, dialog Abah yaitu "*Ini kenapa sama kang Sodikin gak dirawat ya*". Dialog Abah pada film tersebut memberikan pernyataan berupa fakta yang mengatakan bahwa kondisi rumah orang tuanya yang di Desa kotor karena tidak terawat. Hal ini memberikan efek kepada mitra tuturnya yaitu Emak.

Relevansi Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens dalam Kurikulum 2013

Relevansi hasil kajian tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens dengan kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Relevansi hasil kajian tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019)

Sumber	Hasil Analisis	Kompetensi Dasar
<i>Keluarga Cemara</i> (2019) karya Yandy Laurens: https://www.netflix.com/id-en/title/81362636	Hasil analisis pada film <i>Keluarga Cemara</i> (2019) karya Yandy Laurens menunjukkan data tindak tutur ilokusi yang ditemukan sebanyak 40 (42,11%) data ilokusi asertif. Lalu, ilokusi direktif sebanyak 32 (33,68%) data. Kemudian ilokusi ekspresif sebanyak 17 (17,89%) data. Terakhir disusul oleh ilokusi komisif sebanyak 6 (6,32%) data. Dengan demikian,	Materi: Teks Ulasan KD 4.11 "Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar"

Sumber	Hasil Analisis	Kompetensi Dasar
	mayoritas tindak tutur ilokusi pada film <i>Keluarga Cemara</i> (2019) didominasi oleh ilokusi asertif sebanyak 42,11%.	

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) didominasi oleh ilokusi asertif sebanyak 42,11%. Hasil analisis tersebut bisa dikaitkan dengan kurikulum 2013 pada KD 4.11. Ahmad, dkk. (1998, hlm. 106) mengatakan bahwa kurikulum merupakan seluruh kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa serta sarana untuk memperoleh pendidikan. Pada KD 4.11 berisikan tentang “Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar” yang terdapat di SMP tepatnya kelas VIII. Hal ini mengindikasikan bahwa film *Keluarga Cemara* (2019) dapat dijadikan sebagai media pembelajaran atau bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pengajar. Kosasih (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh pengajar dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut mencakup materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu salah satunya menjadikan manusia Indonesia memiliki kemampuan sebagai pribadi yang produktif. Dengan kata lain, beragamnya sumber pembelajaran dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang mampu menghasilkan sesuatu dalam proses pembelajarannya, seperti membuat teks ulasan. Oleh karena itu, film tersebut dapat dijadikan media pembelajaran atau bahan ajar dalam teks ulasan di jenjang Sekolah Menengah pertama khususnya kelas VIII.

Selain dijadikan sumber atau sarana pembelajaran, film juga dapat dijadikan sebagai sumber motivasi agar individu melakukan sesuatu dengan baik sesuai dengan tujuan yang inginkannya. Jauhary (2019, hlm. 1) mengatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Dorongan dasar ini berupa tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, dalam kegiatan pembelajaran Octavia (2020, hlm. 53) mengatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film dapat dijadikan sebagai sumber referensi pembelajaran bagi peserta didik dalam membuat teks ulasan. Selain itu, film juga dapat dijadikan sumber motivasi peserta didik agar menjadi pribadi yang produktif dan kreatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) Karya Yandy Laurens, peneliti menyimpulkan hasil analisisnya sesuai dengan dua rumusan yang terdapat dalam temuan dan pembahasan. Rumusan pertama yaitu realisasi tindak tutur ilokusi pada film “*Keluarga Cemara*” (2019) karya Yandy Laurens. Rumusan yang kedua yaitu relevansi tindak tutur ilokusi pada film “*Keluarga Cemara*” (2019) karya Yandy Laurens dalam kurikulum 2013.

Realisasi tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens mengacu pada teori Searle (1969). Data tindak tutur ilokusi yang ditemukan sebanyak 95 data tuturan. Dari 95 data tuturan ditemukan realiasi sebanyak 40 (42,11%) data tuturan ilokusi asertif, ilokusi direktif sebanyak 32 (33,68%) data tuturan, lalu ilokusi

ekspresif sebanyak 17 (17,89%) data tuturan, dan ilokusi komisif ditemukan sebanyak 6 (6,32%) data tuturan. Data yang ditemukan didominasi oleh tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 40 (42,11%) data. Hal tersebut menunjukkan bahwa film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Selain didominasi oleh ilokusi asertif, hasil analisis ini tidak menemukan tindak tutur ilokusi deklaratif karena adanya perbedaan konteks pada film tersebut.

Realisasi tindak tutur ilokusi film “*Keluarga Cemara*” (2019) karya Yandy Laurens. Data tindak tutur ilokusi yang ditemukan sebanyak 95 data tuturan. Dari 95 data tuturan ditemukan realiasi sebanyak 40 (42,11%) data tuturan ilokusi asertif, ilokusi direktif sebanyak 32 (33,68%) data tuturan, lalu ilokusi ekspresif sebanyak 17 (17,89%) data tuturan, dan ilokusi komisif ditemukan sebanyak 6 (6,32%) data tuturan. Data yang ditemukan didominasi oleh tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 40 (42,11%) data. Hal tersebut menunjukkan bahwa film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Selain didominasi oleh ilokusi asertif, hasil analisis ini tidak menemukan tindak tutur ilokusi deklaratif karena adanya perbedaan konteks pada film tersebut.

Selain realisasi tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens. Simpulan yang kedua yaitu relevansi tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens dengan kurikulum 2013. Hasil analisis tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens dapat dikaitkan dengan kurikulum 2013 sebagai bahan ajar atau media pembelajaran audio visual pada materi pembelajaran teks ulasan. Materi teks ulasan terdapat di kelas VIII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, film dapat dijadikan sumber motivasi serta meningkatkan motivasi agar peserta didik menjadi giat dalam kegiatan pembelajaran terutama mengenai materi teks ulasan dan dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang produktif dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Ahmad, dkk. (1998). *Pengembangan kurikulum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Alfathoni, M.A.M. dan Manesah, Dani. (2020). *Pengantar teori film*. Yogyakarta: Deepublish
- Hikmawati, Fenti. (2020). *Metodologi penelitian*. Depok: Rajawali Pers
- Jauhary. (2019). *Membangun motivasi*. Tangerang: Loka Aksara
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian Bahasa (tahapan, strategi, metode, dan tekniknya)*. Depok: Rajawali Pers
- Masduhin, Ivan. (2011). *Mengenal dunia film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan
- Muhammad. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Octavia, Shiphy A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish
- Sarinah. (2015). *Pengantar kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, V.K.M. (2022). *Ciri-ciri Komunikasi Efektif*. Diakses dari laman web tanggal 29 September 2022 dari: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/14/110000769/ciri-ciri-komunikasi-efektif>
- Rohmadi. (2017). *Pragmatik: teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Salbiah, Nurul Adriyana. (2023). *Dunia hiburan menggeliat pasca-pandemi covid-19*. Diakses dari laman web Jawa Pos: <https://www.jawapos.com/nasional/01434283/dunia-hiburan-menggeliat-pascapandemi-covid19>

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta
Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya